



STRATEGI DESAIN RUANG SUB-URBAN DALAM MENOPANG PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN

**Merajut Ruang yang Beragam dari
Pedesaan ke Perkotaan**

PIDATO PENGUKUHAN

**Disajikan pada Upacara Penerimaan Jabatan
Guru Besar pada Fakultas Teknik
Universitas Diponegoro
Semarang, 3 Agustus 2002**

Oleh :

SUGIONO SOETOMO

Assalaamu' alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Yang saya hormati dan muliakan,
Bapak Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah
Bapak Direktur Jenderal pada Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah
Rektor, Ketua Senat, Sekretaris dan Anggota Senat serta Dewan Guru Besar Universitas Diponegoro
Para Guru Besar tamu, Ketua dan Anggota Dewan Penyantun Universitas Diponegoro
Bapak Gubernur beserta Muspida propinsi Jawa Tengah
Bapak Bupati dan Walikota dan semua pejabat di pemerintahan kabupaten dan kota
Para Pembantu Rektor Universitas Diponegoro
Para Ketua Lembaga, Dekan, Pembantu Dekan, Ketua-ketua Jurusan, Dosen dan semua sivitas akademika Universitas Diponegoro
Segenap tamu undangan, rekan sejawat, kawan seprofesi dan seluruh keluarga, serta para mahasiswa yang saya cintai dan semua hadirin yang berbahagia

Pertama-tama, pada kesempatan yang berbahagia ini, perkenankanlah saya memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang tidak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan rahim-Nya kepada kita semua sehingga pada hari ini kita dapat berkumpul dan memberi kesempatan kepada saya membacakan pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap di bidang ilmu Arsitektur dan Perencanaan Kota pada Fakultas Teknik di hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Diponegoro yang saya muliakan Selanjutnya. perkenankanlah saya menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada hadirin yang terhormat, yang telah berkenan meluangkan waktu, guna menghadiri upacara pengukuhan ini.

Bapak, ibu, saudara dan seluruh hadirin yang saya muliakan,

Architecture and Human Settlements

Perkembangan ilmu arsitektur telah berumur ribuan tahun sejak lingkungan buatan dibuat oleh manusia, dan ilmu arsitektur telah menghasilkan puncak-puncak budaya yang diwujudkan dalam karya-karya baik dari skala bangunan hingga skala perkotaan yang dikenal sebagai ilmu perancangan atau desain kota (*urban design*). Lingkungan buatan merupakan hasil yang kompleks dari kehidupan manusia dan membentuk perilaku manusia itu sendiri. Manusia yang hidup, baik dalam skala pribadi maupun komunal berada dalam ruang dalam bangunan, dan di ruang luar terbuka, misal jalan, lapangan, area hijau, pertanian. Semua ruang budi daya, ruang tempat kehidupan manusia berlangsung, menempati planet bumi di dalam ruang dataran, lautan dan udara, sebagai wadah ekologi bagi kelangsungan kehidupan semua makhluk. Constantin Doxiadis (dalam Eksitic, 1968) menjelaskan ruang kehidupan manusia tersebut sebagai *human settlement* yang meliputi dua komponen besar, yaitu *Container and contents* (ruang dan isinya). *Container* terdiri dari *shell, network* dan *nature* dengan semua sistem ekologinya, sedang komponen *Content* terdiri dari *Man and Society* dengan segala aktivitas dan kehidupannya. *Human settlement* meliputi seluruh muka bumi : "*the total surface of the earth, the largest possible container of Man*", (Eksitic 1968 hal 21) Keserasian antara manusia beserta semua kehidupannya (sebagai Sumber Daya Manusia), dengan ruang alam beserta semua isinya (sebagai Sumber Daya Alam), serta ruang budi daya baik yang tidak terbangun (*landscape, pertanian*) maupun yang terbangun dengan sarana dan pra sarana fisiknya (sebagai Sumber Daya Buatan), harus serasi dan seimbang, agar manusia dapat hidup berkelanjutan di alam ini.

Dengan melihat arti dari *human settlement* tersebut maka perkembangan ilmu arsitektur tidak hanya menyangkut bentuk keindahan, konstruksi bangunan belaka namun mengkait dengan

ilmu ilmu lainnya seperti ilmu-ilmu sosial, ekonomi budaya, lanskap, pertanian dan lingkungan alam. Arsitektur dapat berupa hasil perwujudan desain atau rancangan bentuk fisik kreasi karya manusia yang didukung oleh pemikiran perencanaan tentang kebutuhan akan fungsi-fungsi kehidupan, jenis, fasilitas dan karakteristik luasan ruang yang mawadahi sumber pembiayaan, prioritas dan aspek-aspek lainnya yang dikenal sebagai hasil kegiatan *planning*. Oleh karena itu *planning* (perencanaan) dan Design (perancangan) adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam ilmu arsitektur, baik pada skala mikro, meso, maupun makro. Pada ruang terbangun skala perkotaan bahkan wilayah, kegiatan desain lingkungan makin membutuhkan pengetahuan *planning* yang komprehensif. Semua itu meletakkan pemikiran bahwa ilmu arsitektur dengan pengembangannya adalah ilmu yang memberi kemampuan manusia untuk menciptakan lingkungan buatan yang mawadahi kehidupan manusia guna mendukung tercapainya kehidupan yang berkelanjutan, aman, nyaman, bahagia, sejahtera materiil dan spirituil, berkeadilan dalam berbagai skala ruangnya, yaitu bangunan, lingkungan, kota dan wilayah. Dan ilmu desain arsitektur atau perancangan arsitektur akhirnya dapat berkembang menjadi ilmu desain perkotaan dan wilayah yang harus didukung oleh ilmu perencanaan perkotaan dan wilayah (*Urban and Regional Planning*) beserta ilmu-ilmu lainnya antara lain dalam konteks makro seperti ilmu geografi dan lingkungan.

Bapak, Ibu, saudara serta seluruh hadirin yang saya muliakan,

Hubungan antara desain dan perencanaan lingkungan buatan baik mikro hingga makro dan proses realisasi pembangunannya telah mendorong perkembangan ilmu dan pendidikan Arsitektur. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro akhirnya melahirkan Jurusan Perencana Kota dan Wilayah yang mempunyai visi pengembangan pendidikan Perencanaan dan Desain lingkungan buatan. Begitu juga jurusan

Arsitektur mengembangkan juga pendidikan Pasca Sarjana Ilmu Teknik Arsitektur yang mengembangkan pendidikan Desain Perkotaan dan kemudian Jurusan Perencanaan Kota dan Wilayah mengembangkan juga pendidikan Pasca Sarjana Ilmu Teknik Pembangunan kota dan wilayah yang menekankan pada proses realisasi manajemen pembangunan. Kesemuanya merupakan proses usaha untuk menguasai integrasi dan pengembangan ilmu Teknik dan pendidikan perencanaan dan desain hingga realisasi dalam management pembangunan kota dan wilayah yang saling berkaitan. Saya sebagai person yang mendapat tugas memimpin secara berturut-turut ke tiga pengembangan sekolah tersebut bersama para Profesor di jurusan Arsitektur mempunyai tanggung jawab membina dan mengembangkan pendidikan tersebut melalui proses sinergi dan otonomi pengembangan ilmu yang memperkaya dan memperbesar Fakultas Teknik dan Universitas Diponegoro tercinta ini.

Perjalanan karier saya bermula dari seorang sarjana teknik Arsitektur pada tahun 1974 di ITB dan mengarungi perjalanan kehidupan praktek profesional dan akhirnya memasuki bidang pendidikan di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik pada tahun 1978 di Universitas tercinta ini. Pada tahun 1983 hingga 1988 saya menempuh berbagai pendidikan perkotaan atau Urbanisme di Perancis, hal tersebut telah membawa saya kepada pengembangan ilmu arsitektur yang merambah kepada ilmu perkotaan dan wilayah. Pengetahuan tentang planning dan desain telah mencampur dalam kesatuan proses pemikiran yang saya kembangkan dan pada akhirnya memahami akan kebutuhan pengembangan ilmu dan pendidikan tersebut di atas. Oleh karena itu dalam pidato pengukuhan ini saya akan menengahkan tema pengembangan *human settlement* pada skala ruang kota dan wilayah yang telah lama saya geluti di dalam karier saya di Jurusan Arsitektur dan jurusan Perencana Kota dan Wilayah Fakultas Teknik. Tema ini bertujuan memberi pemahaman akan peran Arsitek, Perancang dan Perencana Kota dan Wilayah yang tidak dapat dipisahkan, bersama

sama memecahkan masalah makro sekaligus berdampak kepada peran kunci pada pemecahan masalah mikro. Tema ini memang telah berkembang pada dekade terakhir perkembangan ilmu desain dan arsitektur yang memberi kontribusi pada skala wilayah yang diketengahkan oleh berbagai ahli dalam penanganan masalah lingkungan buatan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Tema tersebut diketengahkan pada karya-karya buku antara lain : *Designing the city*, 1999, Frey ; *Regional City*, 2001, Caltnorpe & Fulton ; *The New Urbanism* 1994, Peter Katz

Dengan latar belakang di atas maka tema pidato saya selanjutnya akan menengahkan permasalahan perkembangan perkotaan di lingkungan pedesaan, suatu masalah *rural - urban linkage* yang menjadi permasalahan utama dalam proses pembangunan negara kita ini dan usaha penanganannya melalui pemahaman teori *Human Settlement* dan strategi desain ruang permukiman, melalui judul :

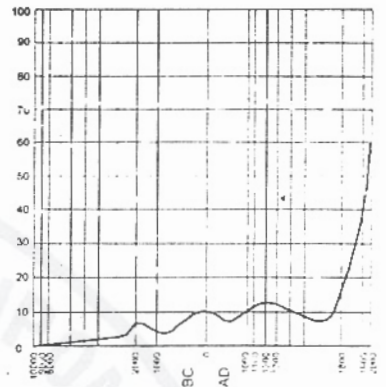
STRATEGI DESAIN RUANG SUB URBAN DALAM MENOPANG PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN MERAJUT RUANG YANG BERAGAM DARI PEDESAAN KE PERKOTAAN

Bapak, ibu, saudara dan seluruh hadirin yang saya muliakan,

Proses perkembangan kota yang dikenal dengan istilah Urbanisasi merupakan fenomena yang menghasilkan lingkungan atau ruang buatan kehidupan manusia yang disebut sebagai kota yang terdiri dari elemen bangunan dan ruang terbuka sebagai wadah kehidupan baik privat maupun bersama. Dalam sejarah peradaban manusia terbukti bahwa urbanisasi sebagai proses terbentuknya masyarakat kota dan lingkungan fisiknya adalah usaha manusia untuk meningkatkan kemajuan atau peradabannya. Kota adalah konsentrasi kebudayaan manusia, dan telah mencatat berbagai puncak kebudayaan dari suatu bangsa. Urbanisasi oleh karena itu

**Proses
Urbanisasi
dan
Perkembangan
kota**

sering disebut sebagai usaha atau proses modernisasi (Friedman, 1971, Santos, 1975; Potter, 1998) yang telah lahir ribuan tahun sebelum masehi (lihat diagram Doxiadis, Papaioannou, 1974, dari Potter, 1985). Peradaban Kota yang tinggi dianalisis oleh para ahli dimulai di wilayah bulan sabit yang subur atau dikenal dengan *the fertile crescent* di lembah sungai *Nile, Tigris dan Euphrat* (Siebeg 1960, 1965 dalam Potter, 1985). Dari masyarakat pra-industri *urban* lahir kota-kota yang berdemensi *Cosmic*, berbentuk simbol kepercayaan agama, dan dari hasil revolusi industri pada akhir abad 18 setelah kota berkembang berubah menjadi kekuatan ekonomi (Kostof, 1991).

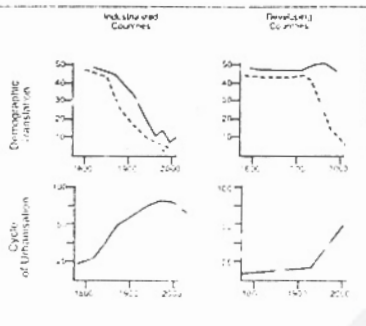


Gambar-01
World Urbanization trends 10,000BC - 2000AD
Doxiadis, Papaioannou 1974
(digambar ulang dan Potter, 1985)

Perjalanan sejarah urbanisasi secara linier di kelompokkan oleh Alain Garnier (1985) ke dalam 3 periode :

1. Tahap pertama adalah Urbanisasi yang tumbuh dari perubahan atau perkembangan masyarakat agraris.
2. Tahap kedua adalah urbanisasi yang berkembang atas kekuatan industrialisasi perkotaan.
3. Tahap ketiga adalah urbanisasi yang berkembang dari masyarakat pasca industri dengan tumbuhnya kota dalam skala wilayah (*"La region urbaine"*).

Hal menarik adalah pada perkembangan urbanisasi antara negara maju dan negara sedang berkembang, terjadi suatu proses siklus urbanisasi. Dimulai abad 21 terjadi proses perkembangan yang terbalik antara jumlah penduduk kota di negara maju dan negara sedang berkembang (lihat gambar-02). Perkembangan penduduk kota negara sedang berkembang, memasuki abad-20 meningkat



Gambar-02

The Demographic transition and the cycle of urbanization Kingsley Davis 1965 (digambar ulang dari Potter, 1985)

tajam sedangkan mulai pada akhir abad 20 pertumbuhan penduduk kota-kota negara maju menurun. Pada tahun 1950 di negara sedang berkembang terdapat 31 buah kota dengan penduduk di atas satu juta orang, namun pada tahun 1985 meningkat menjadi 146 buah. Dan diperkirakan pada tahun 2025 di negara sedang berkembang akan tumbuh sebanyak 486 kota dengan penduduk di atas satu juta orang dan penduduk perkotaan dunia selanjutnya akan terbanyak berada di negara sedang berkembang (Harris, 1989 dan Potter, 1998).

Fenomena di atas tentunya menarik untuk diperhatikan bahwa pada era globalisasi sekarang ini dengan difusi informasi yang makin kuat dari negara maju maka difusi modernisasi akan makin cepat seiring dengan perkembangan urbanisasi di negara sedang berkembang. Namun hal tersebut bukan berarti urbanisasi di negara sedang berkembang akan diikuti oleh proses modernisasi yang merata kemiskinan dan kesenjangan sosial di kota besar akan makin banyak dihadapi (Potter, 1998) Proses perubahan desa ke kota akan makin menjadi suatu hal yang rawan, kegagalan penyediaan kesempatan kerja di pedesaan dan perkotaan menimbulkan permasalahan yang rumit. Pengembangan desa dan kota-kota kecil akan merupakan usaha desentralisasi pembangunan yang sangat dibutuhkan untuk mencegah konsentrasi urbanisasi di kota besar yang menciptakan kemiskinan. Hubungan desa dan kota serta proses perubahan desa ke kota merupakan permasalahan

yang saling berkaitan dan menentukan dalam proses pembangunan wilayah.

Dalam rangka pemahaman masalah di atas maka pengertian akan proses urbanisasi menjadi penting dalam pengembangan teori pembangunan wilayah. Secara singkat proses urbanisasi sebagai proses perubahan menuju kepada kehidupan perkotaan dapat dipahami melalui sejarah terbentuknya *the first city*. Thesis terbentuknya masyarakat urban pertama diketengahkan oleh Carter (1977, 1983 dalam Potter 1998) melalui penjelasan terhadap empat sebab :

1. *Hydraulic or Environmental-ecological theses*, menjelaskan bahwa kekuatan surplus pertanian menjadi pendorong terbentuknya masyarakat kota.
2. *Economic theory*, menjelaskan bahwa kota terbentuk oleh jaringan pemasaran wilayah.
3. *Military purposes*, menjelaskan bahwa kota terbentuk oleh kebutuhan pertahanan.
4. *Religious theory*, menjelaskan kota yang dibentuk berdasarkan agama.

Adapun menurut Rutz (1937) kota pertama di Indonesia dibentuk sebagai *the ruler seat* yaitu tempat kekuasaan, dan *trading post* yaitu simpul ekonomi. Yang pertama menjelaskan hadirnya kekuatan politik dan agama, dan kota menjadi pusat pemerintahan dan masyarakat agraris yang penuh simbol kekuatan Tuhan dan alam dalam symbol kosmos yang dikenal dengan *cosmic city* (Lynch, 1981) Disinilah kota mempunyai jati diri yang dicetuskan melalui seni bangunan atau Arsitektur dan kehidupan seni budaya. Dalam sejarah kota kota tradisional di dunia maka aspek kemanusiaan, budaya dan ekologis menjadi konsep dasar pada *cosmic city* (Moughtin, 1996 hal 55). Sedangkan yang kedua adalah, kota tumbuh karena kekuatan ekonomi perdagangan, merupakan pusat kesempatan kerja yang tumbuh secara mandiri. Kekuatan induksi dari luar dalam hubungan perdagangan menciptakan proses

perubahan-perubahan dalam masyarakat. Kekuatan inilah yang oleh Santos akhirnya disebut sebagai kekuatan modernisasi yang bersifat induktif dan menciptakan ketergantungan. Penjelaran modernisasi secara intensif di dunia dimulai pada masa *renaissance* di Eropa dengan awal *rationalism* menjelang revolusi industri abad ke-18 pada masa apa yang oleh Santos dikatakan sebagai era revolusi maritim (1975), dan merupakan awal era kolonialisme.

Dari beberapa tesis urbanisasi atau pembentukan kota tersebut yang akan saya tarik kesimpulan pertama, adalah bahwa ada dua kekuatan yang berbeda yang mendasari terbentuknya kota yaitu kekuatan ekonomi dan kekuatan non-ekonomi. Kesimpulan kedua adalah bahwa sektor pertanian dan ekologi dapat merupakan sektor yang membentuk urbanisasi. Pada masa sesudah revolusi industri hingga sekarang kota-kota berkembang oleh dominasi kekuatan ekonomi industri yang telah banyak mencapai kemajuan, namun perkembangan urbanisasi tersebut juga telah banyak menciptakan krisis kehidupan perkotaan baik krisis ekonomi, sosial, dan ekologis. Keadaan tersebut sekarang lebih banyak dialami oleh negara-negara sedang berkembang. Adapun di negara maju, walaupun krisis ekonomi perkotaan pada saat sekarang dapat diatasi, namun krisis sosial, budaya, dan ekologi masih merupakan ancaman. Yang terakhir ini mendorong perencanaan dan desain kota-kota di negara maju lebih menekankan pemecahan masalah kemanusiaan dan lingkungan hidup, terutama dalam perkembangan paradigma desain kota (Ruano, 1999; Calthorpe, 2001). Dari hasil uraian di atas jelas terlihat bahwa kekuatan budaya dan nilai-nilai kemanusiaan ternyata berakar dari kekuatan kehidupan agraris. Referensi terhadap desain kota-kota di negara barat untuk mencapai kota yang manusiawi dan penuh sentuhan perasaan dan seni adalah selalu mengacu kepada kota-kota pada era sebelum revolusi industri. Dan khususnya kota-kota abad pertengahan sebelum *Renaissance* menjadi referensi bagi kehidupan kota yang spiritual, kota yang tumbuh dari bawah oleh solidaritas masyarakatnya dengan kehidupan publik di *square* atau lapangan di depan gereja

dan ruang kota terbentuk oleh "*compromis individual and common will*" (Kostof, 1991) Paradigma perkotaan kulturalis yang disebut oleh Kostof telah dirintis oleh ahli perkotaan di Eropa antara lain seperti John Ruskin, William Morris, Camilo Sitte, Ebenezer Howard dan Raimond Unwin dengan *Garden City*-nya (Choay,1960).

Bapak, ibu, saudara dan seluruh hadirin yang saya muliakan,

Wilayah Semi-urban

Marilah kita kembali kepada permasalahan perubahan desa menjadi kota yang akan kami bahas dalam topik kami ini. Perkembangan kota-kota besar yang menjalar dan menggabungkan desa sekitarnya dan dikenal membentuk wilayah metropolitan, terjadi di negara-negara maju maupun di negara berkembang, namun perubahan desa ke kota dan daerah semi perkotaan tidak hanya terjadi di daerah metropolitan.

Jenis-jenis daerah semi perkotaan oleh Michel Bassand (1985) dijelaskan melalui definisi dalam proses urbanisasi di Eropa, sebagai berikut :

- Daerah *Sub-Urban* adalah perkembangan desa menjadi kota yang terjadi oleh ekstensi atau penjalaran kota, yang sering dikenal sebagai perkembangan pinggiran kota dan merupakan pembentukan kota metropolitan, konorbsi hingga ke kota wilayah.
- Daerah *Pheri-Urban* adalah perkembangan kota yang diakibatkan masuknya permukiman kota jauh dan terlepas dari kota induk sebagai bentuk kembali ke alam ("*la retour aux champs*").
- Daerah *Rurban (rural-urban)* adalah perubahan desa ke kota yang lahir dari perkembangan atau kemajuan penduduk desa karena potensi lokal baik pertanian atau non pertanian, seperti Kota tradisional, industri pedesaan, pusat simpul perdagangan pedesaan.

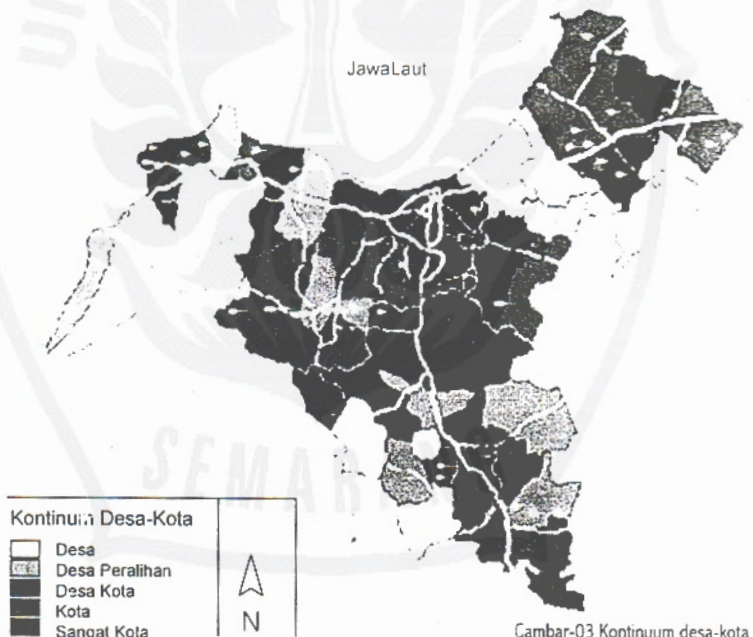
- Daerah Turistik dan permukiman sekunder adalah perkembangan perkotaan di pedesaan untuk kebutuhan peristirahatan dan rekreasi.

Keberagaman bentuk semi perkotaan seperti di atas juga banyak dijumpai di negara kita. Jenis wilayah *semi-urban* dalam kaitan dengan daerah perkotaan dapat dibedakan dalam dua hal yaitu daerah *semi-urban* akibat penetrasi perkotaan yaitu daerah *sub-urban* sebagai ekstensi kota dan daerah *peri-urban* sebagai daerah pedesaan yang jauh dari kota yang mengalami penetrasi penduduk kota seperti halnya juga daerah pariwisata dan peristirahatan. Sedang daerah *semi-urban* yang berkembang oleh kekuatan masyarakatnya seperti daerah pusat kerajinan pedesaan, simpul perdagangan di pedesaan, kota agraris (*la ville agraire*) adalah tumbuh dari kebutuhan perkembangan masyarakat dan kekuatan surplus pertanian yang akhirnya mendorong kebutuhan pelayanan perkotaan. Kelompok pertama yang paling menguatirkan adalah fenomena ekstensi perkotaan dan disusul perkembangan resort pariwisata seperti di pantai Bali dan wilayah peristirahatan di Puncak Bogor. Adapun kelompok yang kedua justru merupakan bentuk yang perlu dikembangkan. Suatu bentuk agropolitan merupakan usaha pengembangan wilayah pedesaan yang dapat menciptakan proses nilai tambah hasil pedesaan dengan melakukan *regional closure development* yaitu keterikatan ke dalam yang kuat sebagai pengembangan *endogenous*, sebelum melakukan jaringan perdagangan ke luar (Sithor, Taylor, 1981). Teori agropolitan dikembangkan pertama kali oleh Friedman dan terus mengalami perubahan. Beberapa tahun yang lalu dan hasil penelitiannya di Asia termasuk di Indonesia, Mike Douglas (1998) menciptakan model *Regional networks rural-urban interdependency model*, suatu model yang berbeda dengan konsep agropolitan yang pada waktu tersebut pertama kali muncul. Mike Douglas (1998) mengidentifikasi

kondisi perkembangan pedesaan di Indonesia dan pengaruh hubungan desa-kota sebagai berikut :

1. pada pedesaan radius di dalam jarak 60 km dari kota kota besar metropolitan terjadi kehidupan yang sangat dinamis, penduduk, desa banyak terserap oleh kegiatan industri dan jasa perkotaan yang memberikan banyak kemajuan.
2. pada pedesaan pertanian luar jarak 60 km, terjadi kegiatan migrasi temporer ke kota besar per buian dan per tahun yang memperkuat pendapatan penduduk desa disamping itu kegiatan di desa juga terjadi pada waktu panen.

Kontinum Desa-Kota,
Kabupaten-Kota Semarang,
Kabupaten Demak, dan Kabupaten Kendal
Tahun 2000



Cambar-03 Kontinum desa-kota
Semarang dan sekitarnya

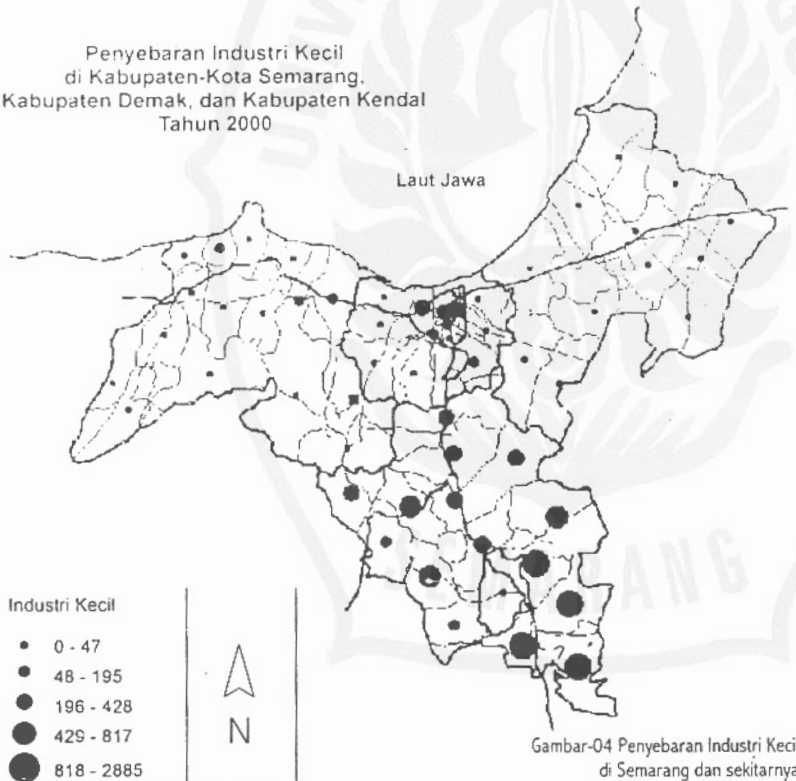
Sumber : Sugiono-space-laboratory. Jurusan Perencana Wilayah dan Kota FT. Undip

3. pada pedesaan di pedalaman (*up-land*) jauh dari akses metropolitan kegiatan tergantung pada sektor pertanian yang mempunyai pendapatan rendah, dan menghadapi banyak kemiskinan serta terjadi migrasi keluar.

Walaupun dalam topik pidato ini, kami akan membatasi pada masalah ekstensi urbanisasi yang dikenal dengan daerah sub-urban, tetapi aspek aspek kekuatan lokal di wilayah sub urban justru menjadi potensi yang harus dikembangkan, nilai pedesaan justru akan menjadi basis menciptakan kota yang manusiawi dan bernuansa ekologis seperti pada daerah rurban (*Rural-urban*).

Menyimak perkembangan pedesaan ke perkotaan di Indonesia dan hasil pembangunan masa lalu dengan paradigma

Penyebaran Industri Kecil
di Kabupaten-Kota Semarang,
Kabupaten Demak, dan Kabupaten Kendal
Tahun 2000



Gambar-04 Penyebaran Industri Kecil
di Semarang dan sekitarnya

Sumber : Sugiono-space-laboratory, Jurusan Perencana Wilayah dan Kota FT. Undip

Permasalahan Sub-urban di Indonesia

Sentralistis, menempatkan proses sub-urbanisasi atau ekstensi perkotaan dengan daerah metropolitannya masih memberi karakter yang kuat.

Di dalam wilayah metropolitan, perkembangan sub-urban telah mengancam kerusakan alam dan lahan pertanian yang



Gambar-05
Kondisi dan prediksi sub-urban
di wilayah Semarang
Sugiono, 2002

- Kondisi Aglomerasi Tahun 2000
- Prediksi Aglomerasi Tahun 2010



Gambar-06
Pertumbuhan sprawl yang tidak dapat dikendalikan
akibat perluasan kota, Jatiningor, Bandung
PSUD-ITB 2001



Gambar-06a
Kondisi lanskap regional di Kelurahan Tinjomoyo
Semarang masih bagus, walaupun sudah mulai
terkena penetrasi perkotaan

menyebabkan buruh tani memasuki kegiatan sektor informal ke pusat kota. Hasil riset kegiatan di pinggir kota Semarang di wilayah Genuk (Sugiono, 1985) menunjukkan perkembangan sektor informal terbentuk seiring dengan proses sub-urbanisasi. Sedangkan penghuni permukiman yang berkembang secara individual banyak yang mempunyai tempat kerja di lingkungan sub-urban, tidak

demikian halnya dengan penghuni permukiman massal di mana penghuninya banyak tergantung pada pekerjaan di pusat kota. Dari peta kontinum desa-kota di wilayah metropolitan Kendal, Semarang Demak. (gb,03) terlihat ekspansi kota Semarang ke wilayah sekitarnya. Dari peta penyebaran industri kecil pada wilayah tersebut (gb,04) menunjukkan gambaran kekuatan lokal "pedesaan non-pertanian" yang tumbuh dari tradisi lokal (pertanian), merupakan potensi wilayah sub-urban yang akan bersinergi dengan ekspansi perkotaan. Sedangkan secara fisik prediksi pengembangan ekspansi aglomerasi perkotaan di daerah metropolitan Semarang dapat dilihat pada gambar-05, hal tersebut menggambarkan tekanan fisik yang akan terjadi di daerah perbukitan dan *hinterland* kota Semarang. Proses komuter yang menciptakan kongesti trafik dan kemacetan membuat kehidupan di kota besar seperti Jakarta dihabiskan waktunya di dalam transportasi pribadi sepanjang hari. Kota sebesar seperti Jakarta dengan wilayah aglomerasinya yang sangat luas kurang dilengkapi dengan fasilitas transportasi umum yang berkualitas. Tidak adanya sistem transportasi massal yang terintegrasi dengan baik dari dan ke luar kota merupakan pokok masalah pembangunan kota tersebut. Perkembangan sub-urban di daerah pinggiran kota Bandung menciptakan perkembangan *sprawl* yang sangat menguatirkan terutama di bagian utara kota menuju ke pegunungan (gambar-06). Perkembangan kompleks kampus di pinggiran kota memacu pertumbuhan tak terkendali ke wilayah perbukitan. Daerah Bopunjur (Bogor, Puncak, Cianjur) yang dipacu oleh kota peristirahatan bagi penduduk kota Jakarta telah menjadi salah satu sebab yang menciptakan malapetaka banjir akhir-akhir ini di ibu kota. Perkembangan perkotaan di hampir seluruh kota di Indonesia kalau kita perhatikan tidak terjadi suatu pola yang jelas dan tidak mempunyai pusat-pusat kota sebagai kutub-kutub kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya, sebagai *node* dan *landmark* yang menjadi pusat orientasi dan kesempatan kerja. Hal itu tidak terjadi pada kota-kota asalnya yang dibentuk pada jaman Belanda seperti Kebayoran Baru, Semarang lama dan Candi barunya, semuanya

masih jelas sebagai kota yang mempunyai orientasi dan kompak. Oleh karena itu hampir semua ekstensi perkotaan menciptakan masalah :

- Kongesti trafik komuter yang dipacu oleh kendaraan pribadi dan fasilitas jalan.
- Perubahan lahan pertanian dan konservasi alam yang dapat mengakibatkan banjir di kota.
- Perkembangan *sprawl* (memencar) bangunan rumah individual maupun kelompok yang tidak terkendali, dipacu oleh kebutuhan perumahan dengan harga tanah yang murah.
- Kebutuhan pusat komunitas dan ekonomi, yang diperlukan untuk menciptakan kehidupan komunal dan kesempatan kerja.
- Tidak menciptakan orientasi dan citra kota, sehingga orientasi masyarakat masih tertarik menuju ke citra kota asal yang mengakibatkan arus trafik ke pusat kota asal.
- Perubahan masyarakat desa akibat perubahan lahan pertanian yang tidak tertampung akan menciptakan pengangguran dan sektor informal.

Walaupun pertumbuhan penduduk total secara nasional berhasil ditekan rendah namun penduduk kota tumbuh dengan cepat (4-5%) dengan bervariasi di berbagai kota. Kota-kota besar di atas satu juta masih mempunyai kecepatan yang tinggi, terutama di daerah pinggiran kota seperti di wilayah kabupaten Bekasi yang berdampingan dengan wilayah administrasi DKI Jakarta, pertumbuhan penduduknya mencapai 9-10 % per tahun (Laporan pelatihan Management Pembangunan kota, Cisarua, 1994).

Kecepatan pertumbuhan penduduk daerah ekstensi perkotaan tersebut sangat memerlukan perhatian dan pemecahan. Wilayah ekstensi kota dengan perkembangan yang cepat

enunjukkan potensi ekonomi, seperti kemampuan mobilitas, vestasi pembangunan pemukiman penduduk, sektor pendidikan .ampus perguruan tinggi). Sehingga keadaan tersebut tidak memerlukan pemacuan seperti pada daerah pedesaan lain di sekitar kota-kota menengah dan kecil yang jauh dari kota besar. Dengan demikian di kota-kota menengah masih ada kesempatan untuk menciptakan suatu lingkungan yang lebih baik sebagai pembentukan kota masa depan. Pandangan untuk pencegahan ekstensi urbanisasi tersebut memang tidak hanya pada pemecahan di daerah sub-urban, tetapi pembenahan di pusat kota juga diperlukan, seperti efektivitas penggunaan dan kualitas ruang di kota secara keseluruhan. Topik pidato saya ini di arahkan ke wilayah sub-urban karena sekaligus akan mencari pemecahan proses perubahan desa ke kota dan hubungan desa-kota yang sangat strategis dalam pembangunan wilayah.

Bapak, ibu, saudara dan seluruh hadirin yang saya muliakan,

Setelah saya mengakhiri pembicaraan tentang permasalahan ekspansi urbanisasi, sebelum memulai kepada tahap pemecahan masalah, maka akan kita presentasikan secara singkat kejadian di manca negara yang walaupun mempunyai kondisi perekonomian, tingkat pembangunan dan budaya yang berbeda, namun kiranya ada hal-hal yang dapat dipelajari, dan bahkan induksi modernisasi negara maju telah membentuk pula pada sebagian besar masyarakat golongan menengah ke atas di kota-kota besar kita.

Sebelum memasuki kejadian di negara yang digolongkan sebagai negara industri, maka ada baiknya kita melihat kejadian di negara yang masih digolongkan sebagai negara berkembang tetapi yang telah mencapai kemajuan yang sangat pesat. Negara Republik Rakyat Cina, dalam waktu kurang dari 30 tahun setelah negara tersebut membuka ke arah ekonomi bebas maka terjadi perubahan dan pembangunan perkotaan yang luar biasa. Salah satu kota yang sangat menarik yang berkaitan dengan dengan proses perubahan desa ke

Masalah dan Pemecahan Sub-Urban di Manca Negara

kota dalam skala besar adalah perkembangan wilayah yang sangat cepat di daerah Pearl River Delta, yaitu wilayah yang terletak di antara kota-kota Zenzen disamping Hongkong di sebelah timur dan kota Guangzu atau Canton di sebelah utara dan kota Zongsan dan Macao di sebelah selatan barat. Kota Zongsan adalah kumpulan kota-kota kecil berpenduduk sekitar 50.000 hingga 100.000 jiwa dan membentuk aglomerasi sebanyak kurang lebih 5 juta jiwa. Kota-kota kecil tersebut selalu mempunyai pusat dan mempunyai spesialisasi komoditas yang dijual, berkembang di sekitar lahan pertanian (Zongsan Municipal, 1998). Urbanisasi di pedesaan tersebut dipacu oleh perkembangan industrialisasi pedesaan dan pertanian modern yang telah dimulai sejak lama sebelum negara tersebut memasuki pasar bebas (Roger & Shen, 1990). Namun percepatan pengembangan kota dalam skala wilayah di daerah Pearl River Delta telah mengancam ekologi wilayah dan suatu usaha menciptakan desain kota-kota yang kompak dengan pemadatan ruang kota dan membatasi wilayah perkotaan dilakukan dalam perencanaan tata ruang wilayah (Yeh, Xia Li dalam Jenks, Burgess 2000).

Perkembangan kota dalam skala wilayah sebagai kekuatan era pasca industri negara adidaya Amerika Serikat di daerah sub-urban terbentuk sejak era industri transport dan kebutuhan pembangunan perumahan yang pesat setelah perang dunia ke II. Perkembangan sub-urban membentuk apa yang dikatakan oleh Paul Knox sebagai "*City on the highway*" dengan *private car* dan *highway* yang menjadi suatu mode kehidupan di Amerika (1994, hal 119). Wajah sub-urban tersebut terbangun mendatar, melebar dengan jalur trafik yang lebar dipadati oleh arus komuter mobil pribadi. Proses urbanisasi wilayah tersebut mempercepat perubahan lahan pertanian dan mengancam ekologi wilayah. Sedangkan perkembangan yang menyebar dan tidak terbentuk pusat-pusat perkotaan menciptakan kehidupan yang menjemukan dan menciptakan disintegrasi sosial dan membentuk apa yang Roger

Trancyk (1990) katakan sebagai "*the lost space*" yaitu suatu ruang yang kurang menciptakan kehidupan berskala manusia.

Masalah tersebut pada akhir akhir ini menjadi topik pada bidang keilmuan *Planning* dan *Design* kota di Amerika yang menginginkan perbaikan interaksi kehidupan sosial untuk menangani apa yang mereka sebut sebagai *the ecology of community* dengan cara perbaikan lingkungan fisik. Gerakan pembangunan kota itu mereka sebut sebagai gerakan *the New Urbanism*, suatu usaha dari *Planning the American dream* guna mencapai kota yang manusiawi dan berkemunitas dengan kondisi fisik lingkungan yang *ekologis*, sistem lingkungan jalan kaki ruang-ruang yang kompak berskala manusia, dan gaya arsitektur pedesaan. Pemanfaatan ruang terbangun yang efektif, integrasi ruang privat dengan ruang publik berskala manusia sebagai orientasi kehidupan lingkungan semua diusahakan untuk menciptakan suatu kehidupan komunitas. Lingkungan kehidupan komunitas berskala manusia tersebut diciptakan di pusat-pusat lingkungan yang berperan langsung sebagai *transit point* atau TOD (*Transit Oriented Development*) fasilitas transit tersebut menghubungkan akses kejalan arteri primer dengan fasilitas Stasiun Kereta/Bus, sehingga terbentuk aksesibilitas bagi kelompok permukiman dengan skala jalan kaki dan pusat lingkungannya ke lokasi lokasi lainnya dalam skala regional melalui pusat-pusat TOD. Pusat pusat TOD tersebut berperan untuk menarik orientasi *urban sprawl*, sehingga perkembangan terkonsentrasi untuk mencegah atau menghambat terbentuknya *urban sprawl*. Dengan akses transport publik melalui TOD maka terjadi pengurangan penggunaan mobil pribadi yang menghasilkan, penurunan kongesti trafik komuter. Pombatasan pelebaran wilayah terbangun dilakukan dengan penentuan UGB (*Urban Growth Boundary*) dan menciptakan efektivitas penggunaan ruang di dalam area UGB tersebut melalui *compact development* dengan pengembangan ruang terbuka publik (*Peter Calthrópe, 1993, 2001; Peter Katz, 1994; Richard Rogers & Anne Power, 2000*).

Dalam kasus Eropa di Perancis masalah-masalah inhumanitas di daerah pinggiran kota yang mereka sebut sebagai daerah *Banlieues*, sudah sejak lama ditangani. Daerah sub-urban tersebut merupakan konsentrasi industri dengan lingkungan permukiman untuk buruh industri yang banyak menciptakan masalah sosial akibat homogenisasi kondisi strata sosial dengan lingkungan fisik bangunan apartemen yang seragam, monoton menjenuhkan. Francois Mitterand pada eranya (tahun 80-an) menciptakan proyek raksasa revitalisasi kota-kota regional tersebut yang dikenal dengan proyek *Banlieues 89* (89 jumlah sub urban) (Urbanisme no 205-1984: Dossier: Banlieues 89) Para Arsitek-Urbanis dan para artis dikerahkan dalam proyek raksasa untuk memperbaiki 89 lokasi kota-kota di daerah pinggiran guna menciptakan ruang yang manusiawi. Para artis dikerahkan untuk melukis dengan warna-warna ceria pada tembok-tembok bangunan apartemen yang seragam dan sederhana untuk merubah kondisi yang monoton dan mencekam. Bahkan beberapa bangunan apartemen bertingkat tinggi dimusnahkan (*Après les banlieues rouges / setelah Banlieues merah, Hérodote 4 trimestre 1986*). Selain itu terjadi pula penyebaran *urban sprawl* rumah-rumah individu menciptakan "la ville dortoir" (*Dormitory town* atau kota tidur) yaitu "kota" yang hanya ditempati untuk tidur saja karena sebagian besar penghuninya habis waktunya di kota induk di perjalanan komuter yang lama, sehingga keadaan tersebut tidak menciptakan kehidupan di lingkungan *sub-urban* (Garnier, 1984) Keadaan *sprawl* dan kematian lingkungan tersebut diatasi dengan menciptakan pusat-pusat perkotaan dan permukiman padat yang dibentuk pada nodal transit transportasi publik (stasiun meiro/subway, bus, dan parkir kendaraan pribadi) Pusat kota tersebut merupakan bagian dari konsolidasi ruang-ruang kota sub-regional untuk menghambat atau mengkonsentrasikan *urban sprawl* yang dikembangkan dalam bentuk sistem manajemen Kota Baru. Sistem pengembangan pusat-fasilitas berupa kompleks penggunaan campuran berskala manusia yang dihubungkan dengan ruang terbuka dan jalan kaki, menciptakan kehidupan sepanjang hari

karena merupakan nodal transport sub-regional dan pusat perkotaan yang dikelilingi oleh permukiman padat. Kesempatan kerja yang terbentuk oleh pusat perkotaan tersebut dapat mengurangi kehidupan komuter penduduk di sub urban, nal tersebut secara prinsip mempunyai kemiripan dengan apa yang dikembangkan akhir-akhir ini sebagai TOD di Amerika.

Masalah yang mirip antara keadaan ekstensi urbanisasi di negara maju (khususnya di Amerika) dan negara kita adalah terbentuknya urban *sprawl*, perkembangan horizontal permukiman dengan kapling besar yang meluas dan ketergantungan dengan mobil pribadi yang tinggi, terciptanya arus komuter (pinggiran ke kota) yang padat dengan energi yang memboroskan, serta cepat berubahnya lahan pertanian dan ancaman ekologi kota induk. Sedangkan masalah spesifik ekstensi urbanisasi pada negara kita adalah, terbentuknya keberagaman (heterogenitas) yang tinggi baik kondisi sosial, ekonomi dan fisik. Keadaan tersebut ditambah kondisi pra-sarana yang kurang, dan kehidupan ruang ruang publik yang tidak nyaman dan tidak aman. Perkembangan perkotaan wilayah masuk hingga kecamatan pedesaan di daerah kabupaten yang belum mempersiapkan rencana tata ruang maupun sarana manajemen daeran perkotaan. Proses otonomi daerah memberi peluang penarikan perkotaan wilayah oleh kabupaten dengan berkoordinasi dengari pemerintah kota tetangganya.

Bapak, Ibu, saudara dan seluruh hadirin yang kami muliakan

Keadaan perkembangan kota wilayah tentunya tidak dapat dicegah, keadaan kota induk yang kurang nyaman sering banjir dan pengap, banyak, kerusakan sosial terutama pada era reformasi ini, harga tanah yang tinggi di kota induk, dengan lingkungan kota yang sudah sulit diatur, semua itu mendorong orang mencari daerah tempat tinggal yang lebih baik. Area baru atau "kota baru" yang "*well planned*" dan "*prestigious*", dengan udara segar, akses ke kota induk dengan perkembangan jalan arteri, otonomi mobilitas yang tinggi

**Kondisi Kota
Induk dan
Daya Tarik
Sub-Urban**

karena supply dan konsumsi mobil pribadi yang tinggi hal hal tersebut semua merupakan faktor yang mendorong banyak penduduk kota memilih tinggal di luar kota. Permukiman bagi masyarakat berpenghasilan rendah hanya dapat diadakan pada lahan yang murah dan hal tersebut lebih mudah didapat di daerah sub-urban, keadaan tersebut mempercepat terbentuknya ekstensi urbanisasi.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana menghadapi hal tersebut? Bagaimana agar di satu sisi perkembangan sub-urban dapat mempercepat pembangunan wilayah dan sumber daya lokal pedesaan dapat berperan, terbentuknya kesempatan kerja, perkembangan penduduk kota dengan segala kebutuhan dan aktivitasnya dapat ditampung serta proses perubahan desa ke kota dapat berjalan positif, namun di sisi lain masalah ekologi wilayah dan kota dapat diatasi.

Apapun permasalahan yang dihadapi seperti diuraikan di atas, wilayah sub-urban merupakan wilayah yang sangat dinamis suatu proses kelahiran *human settlement* yang berarti menunjukkan adanya kekuatan. Menempati ruang di wilayah yang jauh dari pusat kota induk jelas memerlukan kemampuan transportasi, hal tersebut menunjukkan adanya kekuatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian maka perkembangan ekstensi perkotaan adalah gambaran perkembangan ekonomi wilayah dan perkembangan potensi masyarakatnya. Masalah selanjutnya adalah bagaimana potensi tersebut dikelola untuk mendorong pembangunan dan mengurangi kerusakan ekologi, menciptakan lingkungan fisik yang baik serta menciptakan kohesi sosial. Secara prinsip kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah urbanisasi wilayah telah ada. Dan selanjutnya cara pemecahan terletak kepada pengelolaan sumber sumber daya tersebut agar terjadi sinergi dan mengurangi konflik. Salah satu cara yang dapat membantu terciptanya konsolidasi sumber sumber daya baik sumber daya pada kehidupan masyarakat maupun sumber daya alam dan sumber daya buatan adalah melalui

pengaturan tata ruang yang harus dilakukan dari skala makro, mezo dan mikro.

Persoalan memang tidak hanya bagaimana menciptakan suatu perencanaan dan perancangan bentuk tata ruang, tetapi masalah proses realisasi adalah suatu bagian lain dari pemecahan masalah. Yang terakhir ini telah merubah pandangan *planning* dan *Urban Design* yang tidak hanya membutuhkan pendekatan fisik saja, tetapi dibutuhkan pula berbagai pendekatan dan perencanaan serta manajemen dalam aspek social, ekonomi dan hukum bahkan sosial-politik sebagai kekuatan dalam pengambilan keputusan. *Participative planning*, *advocacy planning*, *community planning* dan sebagainya adalah kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan *physical planning*. Hal tersebut adalah suatu upaya agar tata ruang tersebut dapat tercapai dan mampu merubah atau membentuk perkembangan kehidupan. Selain melalui pembentukan tata ruang, pemecahan masalah perkembangan wilayah juga memerlukan kegiatan-kegiatan pengembangan dalam bidang social, ekonomi, budaya administrasi, hukum, melalui bentuk manajemen pembangunan wilayah dan perencanaan pada aspek tersebut.

**Kata-kata
Perencanaan,
Desain dan
Manajemen**

Bapak, ibu, saudara dan seluruh hadirin yang saya muliakan,

Dalam pidato saya yang singkat ini dan dengan keterbatasan kemampuan profesi saya, maka saya akan berusaha menyampaikan pemecahan masalah *sub-urban* tersebut hanya dalam prinsip-prinsip strategi perencanaan desain tata ruang dan arsitektur lingkungan. Penampilan masalah secara visual, model ilustrasi desain untuk pemecahan kasus wilayah sub urban di sekitar kota Semarang, kota Bandung serta contoh pemecahan di luar negeri akan kami tampilkan melalui presentasi visual di luar laporan ini.

Setelah permasalahan dan faktor-faktor yang menyebabkan serta kekuatan, peluang, tantangan serta kendala yang dihadapi telah kita uraikan diatas maka untuk mencapai tujuan pembangunan wilayah yang berkelanjutan seterusnya akan ditentukan konsep dan

strategi yang diletakan pada lima pilar sasaran pembangunan wilayah yang berkelanjutan yaitu :

1. Konservasi wilayah sumber daya alam dan tata lingkungan.
2. Pengembangan kekuatan lokal atau *local development* yang didukung oleh kecerian (identitas) dan kemandirian.
3. Pengembangan wilayah dalam sistim *Neighborhood* atau satuan permukiman.
4. Jalinan dan sinergi semua unsur dalam keberagaman (diversitas) wilayah.
5. Pemberdayaan.

Konsep pembangunan wilayah yang berkelanjutan dengan ke lima sasaran yang berkaitan tersebut selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Wilayah sebagai wadah atau *Container* kehidupan seperti kata Doxiadis, merupakan unsur utama pendukung keberlanjutan kehidupan. Wilayah terdiri dari sumber daya alam (*natural resources*), dan sumber daya buatan (*Man made resources*) dengan manusia itu sendiri beserta mahluk hidup lainnya. Sumber daya alam terdiri dari unsur biotik dan abiotik yang diolah dan di eksploitasi langsung oleh manusia berupa wilayah pertanian, perikanan, pertambangan dan menjadi kekuatan ekonomi ekstraktif. Sumber daya buatan adalah suatu sarana dan pra sarana fisik kehidupan manusia yang sebagian besar terkonsentrasi sebagai aglomerasi kota-kota dan jaringan prasarana, oleh Doxiadis disebut sebagai *shell and network*, sebagai tempat dan fasilitas eksploitasi sumber daya alam. Hubungan antara sumber daya alam, sumber daya buatan dan kekuatan ekonomi ekstraktif merupakan kunci bagi sustanibilitas makro suatu wilayah, yang harus diatur agar kekuatan sumber daya alam dapat terus menopang kehidupan manusia. Konservasi sumber daya alam merupakan tindakan yang menjamin ketersediaan sumber daya alam dan kemampuan alam untuk menopang pembangunan dan keberlangsungan kehidupan baik

masa sekarang maupun yang akan datang. Untuk melakukan hal tersebut maka kekuatan eksploitasi ekstraktif yang bersifat ekspor bersama sama dengan kekuatan ekonomi basis lainnya harus dilakukan secara efektif untuk menggerakkan ekonomi lokal yang berbasis kepada kekuatan konsumsi wilayah dengan didukung oleh sumber sumber daya buatan yaitu sarana dan prasarana. Dengan demikian maka pembangunan wilayah yang berkelanjutan harus diletakan pada perkembangan ekonomi lokal dalam *local development concept* (1996, Michael Power.1), hal tersebut untuk menghemat dan mengefektifkan hasil eksploitasi sumber daya alam. Konsep Pembangunan lokal tersebut dengan demikian harus mendorong tumbuhnya kegiatan pelayanan domestik yang tumbuh atas perkembangan permukiman dalam suatu wilayah. Daerah *sub-urban* yang menampung *overspill* dan *extended metropolitan* bersama sama dengan penduduk pedesaan dan kota kota kecil lainnya akan menggerakkan *local economic development* yang mendorong kepada *local development* yang komprehensif (sosial, ekonomi dan budaya. Sektor ekonomi yang dapat digerakkan dari kekuatan local genius industri pedesaan, pertanian rakyat dan jasa jasa tradisional dan semi modern dan modern hingga apa yang sering kita katakan sebagai sektor informal akan berbasis kepada kekuatan komunitas pedesaan yang menjawab tantangan perkotaan.

Permukiman pedesaan di wilayah *sub-urban* akan menjadi bentuk *settlement* yang mendorong berkembangnya kegiatan produktif yang ditopang oleh kekuatan ruang sosiologis permukiman yang berbudaya toleransi dan gotong royong kampung pedesaan. Keberagaman *settlement* dalam wilayah *sub-urban* yang juga masih dapat mempunyai kesempatan yang besar untuk diorganisir dalam system tata ruang *neighborhood regional* yang berdemensi exologis dan sosiologis yang produktif. Kekuatan *urban* yang muncul dari dalam permukiman pedesaan dengan lokal genius-nya baik sumber daya manusianya, maupun lokasinya akan menjadikan suatu proses Rurbanisasi yang menjadi kekuatan ekonomi lokal yang berakar seperti apa yang dijelaskan oleh Alain Garnier. Oleh karena itu

**Designing
The Region Is
Designing the
Neighbourhood**

pembangunan wilayah terutama pada daerah sub urban atau metropolitan area harus diletakkan kepada konsep pengembangan *Neighborhood* atau pengembangan lingkungan permukiman :

"Designing the region is designing the neighborhood" (Peter Calthorpe & William Fulton, 2001, p49) Konsep Pengembangan lingkungan tersebut harus menciptakan keterkaitan dan sinergi dari keberagaman komunitas perkotaan hingga pedesaan: dengan wilayah permukimannya yang sedang bergerak secara dinamis. Di sini lah terbentuk konsep pembangunan wilayah yang berkelanjutan, yang memberi dampak dan peran langsung kepada dimensi kemanusiaan dan keterlibatan semua strata sosial dan ekonomi. Pengembangan kemanusiaan sebagai kekuatan *local development* dan berada dalam suatu lingkungan tempat tinggal yang layak huni dengan didukung oleh kekuatan sumber daya alam yang terkonservasi dan mempunyai kekuatan ekonomi yang dapat mengembangkan sumber daya lokal adalah suatu cita-cita dasar dari pembangunan wilayah. Pembangunan wilayah yang berkelanjutan dengan demikian berada dalam konsep pengembangan ruang sosial dan ekologis. Desain permukiman sebagai *design of social space* yang berada dalam wadah ruang yang ekologis dengan keindahan lanskap natural dan pertanian dan berciri lokal adalah konsep regionalism dalam arsitektur wilayah (Amos Rapoport 1992, Calthorpe, P & Fulton, W 2001).

Sumber daya buatan membentuk aglomerasi perkotaan atau permukiman berskala besar, hal tersebut merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya alam berupa pemanfaatan lahan. Perkembangan aglomerasi perkotaan yang menyebar dan melebar ke luar kota menjadi *urban sprawl* dan menciptakan permasalahan lingkungan, trafik, dan kurangnya interaksi sosial seperti yang telah diuraikan di depan, akan dipecahkan melalui pembatasan ruang urbanisasi dan menciptakan system neighborhood yang kompak. Pengembangan tatanan ruang yang kompak (*compact space development*) dan mempunyai jaringan lokal hingga skala regional.

selain untuk mencapai penghematan pemanfaatan lahan, sekaligus untuk mencapai interaksi sosial (Frey, 1999; Jencks, Burgess 2000).

Dari aglomerasi permukiman desa, sub-urban hingga perkotaan (urban) terus menerus terjadi perubahan dalam proses pembangunan yang dinamis dan menciptakan keberagaman (diversitas). Proses tersebut merupakan ciri dari negara sedang berkembang seperti Indonesia yang berbeda dengan kondisi wilayah pada negara *Post Industrial Countries* dengan keberadaan kota wilayah atau *the Regional city* nya yang sudah establish dan mencapai tingkat maturasi.

Konsep pembangunan yang berkelanjutan sebagai paradigma harus diwujudkan melalui proses sinergi sebagai suatu strategi pemberdayaan dengan melibatkan semua anggota masyarakat dan komunitas dalam ruang ruang yang beragam dan pedesaan ke perkotaan. Sinergi hanya dapat dilakukan melalui keterikatan pemahaman dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama pembangunnn wilayah. Keterikatan yang sinergis ini harus dilakukan dengan kearifan dan kesabaran dalam proses kegiatan yang terus berubah. Pada kenyataannya keberagaman sosial, ekonomi, permukiman dan lokasi hingga sub-sub wilayah merupakan fenomena yang sangat rawan dalam proses pembangunan bangsa ini. Konsep merajut adalah menempatkan semua interaksi baik kehidupan maupun keruangan secara cermat, arif dan sabar seperti mengetam daun-daun yang lemah menjadi lembar tikar yang perkasa dan lunak. Merajut ruang-ruang pedesaan ke perkotaan seperti yang kami ketengahkan sebagai nama judul pidato saya ini adalah konsep pembangunan yang berkelanjutan dalam proses kebersamaan dan pemberdayaan yang dibutuhkan oleh negara ini yang sedang berada dalam gegap gupitanya gema globalisasi, demokrasi dan otonomi, mengatasi krisis multidimensional.

**Sasaran
Penataan
Ruang
Sub-Urban**

Bapak, ibu, saudara dan seluruh hadirin yang saya muliakan,

konsep pembangunan wilayah yang berkelanjutan tersebut di depan mempunyai konsekuensi terhadap model desain lingkungan fisik wilayah makro hingga mikro yang harus diterapkan. Sesuai dengan sasaran pembangunan berkelanjutan tersebut, maka sasaran penataan ruang daerah *sub-urban* akan merupakan usaha usaha untuk mencapai :

- Pembatasan pembangunan wilayah terbangun perkotaan yang dapat menampung proses pertumbuhan *overspill* dari kota asal dan migrasi dan pedesaan di sekitarnya, dengan menciptakan settlement yang kompak dan ruang terbuka umum.
- Menciptakan daerah konservasi dan rehabilitasi ruang ruang pertanian dan alam, serta tata lingkungan.
- Menciptakan hubungan yang kuat antar semua kelompok permukiman baik pedesaan, perkotaan dan distrik.
- Menciptakan hubungan dengan wilayah lain serta kota induk melalui transportasi umum.
- Menciptakan pusat pusat kegiatan pelayanan ekonomi dan sosial budaya yang berhirarki.
- Menciptakan lingkungan permukiman yang berskala manusia, menumbuhkan interaksi sosial serta mengantisipasi klimatisasi lingkungan tropis.
- Menciptakan lingkungan permukiman baru yang berada di dalam pengendalian dan arahan bentuk bangunan yang menciptakan citra arsitektur local.
- Melakukan konservasi permukiman pedesaan yang dapat menampung perubahan dan produktivitas ekonomi.
- Mengkonservasi lanskap regional.

Ruang *sub-urban* akan terdiri dari wilayah-wilayah :

1. Pada wilayah terbangun terbangun terdiri dari :

- Aglomerasi permukiman yang beragam dari pedesaan ke perkotaan sebagai settlement yang dominan di wilayah *sub-urban* beserta pusat-pusat yang berhirarki dari pusat kota induk hingga pusat lingkungan permukiman pedesaan.
- ↳ Spesial distrik, berupa fungsi fungsi individual, antara lain: industri, kampus, fasilitas rekreasi atau pariwisata.
- ↳ Jaringan transportasi beserta fasilitas transport publik berupa sub terminal, transit, hingga tempat pemberhentian.

2. Wilayah tidak terbangun terdiri dari :

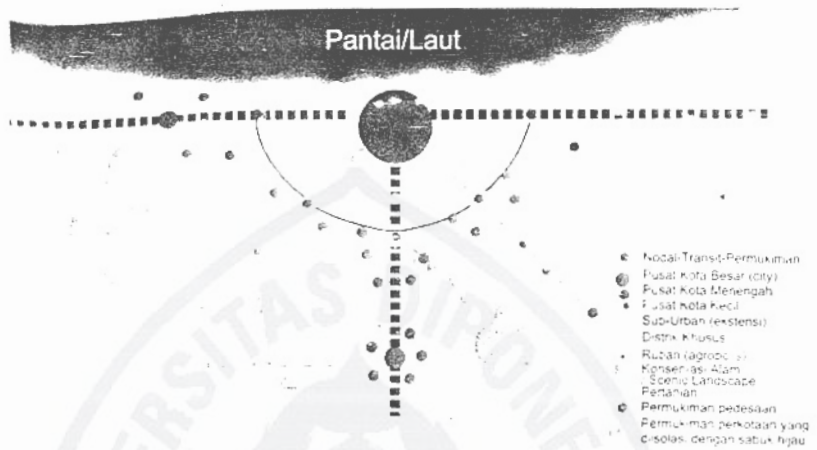
- ↳ Ruang alam dan pertanian

Strategi desain pembangunan wilayah *sub-urban* dengan demikian teletak pada ikatan atau rajutan *cluster-cluster* permukiman maupun spesial distrik pembentuk sistem ruang wilayah makro bersama ruang alam dan pertanian. *Cluster-cluster* tersebut akan dihubungkan oleh sistem jaringan dengan *node* pengikatnya sebagai *nodal* transit transportasi umum dan pusat kegiatan pelayanan ekonomi wilayah dalam skala makro dan sebagai nodal social atau komunitas dalam skala mikro yang berskala manusia dengan sistim jalan kaki. *Cluster* permukiman merupakan kelompok ruang yang kompak, dengan permukiman padat dengan ruang terbuka di sekitar pusat ekonomi dan transit transportasi umum, yang memberi pelayanan efektif dan baik untuk mendorong penghuni menggunakan transport umum.

Untuk merealisasikan sasaran pengembangan wilayah tersebut di atas strategi desain tata ruang *sub-urban* selanjutnya akan diletakkan pada konsep bentuk ruang berikut :

1. Wilayah ruang perkotaan yang terbatas di sepanjang koridor dengan pusat-pusat dan kluster permukiman atau spesial distrik (Kampus, industri, rekreasi dan lain-lain.).

**Strategi
Desain
Sub-urban**



Gambar-07
Diagram pengembangan wilayah dalam
linear development dengan nodal transit

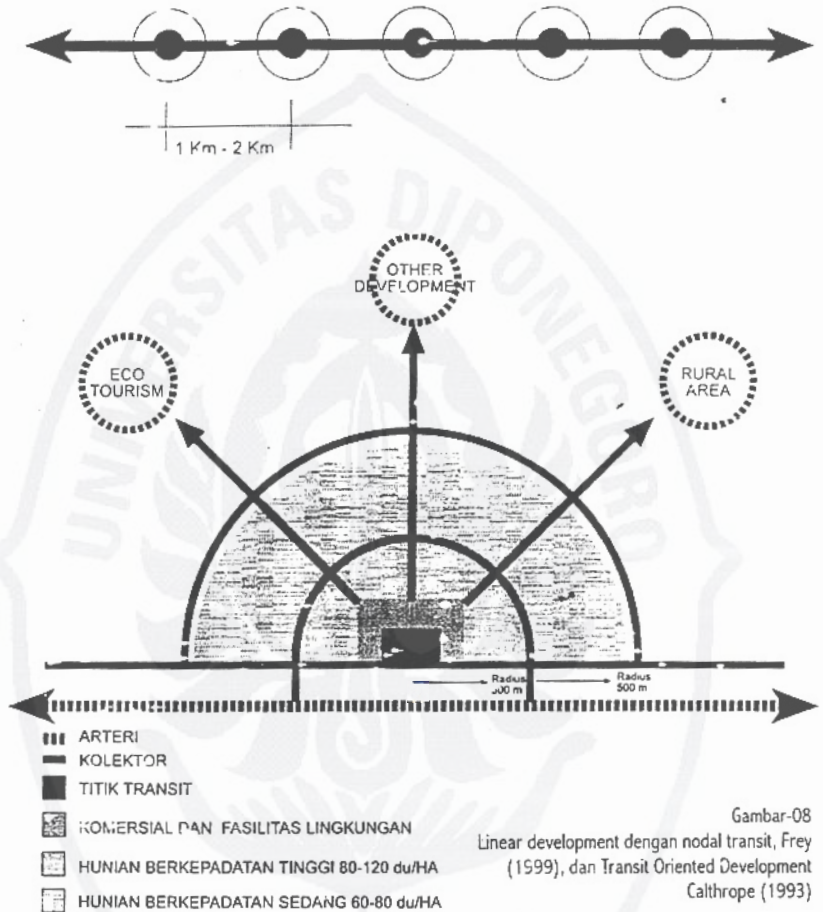
2. Wilayah konservasi pertanian dengan kelompok permukiman desa terletak di belakang koridor perkotaan.
3. Wilayah konservasi alam terletak di belakang wilayah pertanian.

Konsep ruang sub-urban tersebut untuk mendorong terciptanya,

1. Perkembangan koridor sebagai usaha menyelamatkan wilayah pertanian dan sumber daya alam dengan menciptakan orientasi aglomerasi mendekati akses regional.
2. Perkembangan pusat-pusat di sepanjang koridor sebagai usaha menekan perkembangan linier dengan menciptakan daya tarik perkembangan kearah nodal transit dan pusat ekonomi yang pada akhirnya membentuk kluster permukiman perkotaan yang kompak. Pusat komersial dan harga permukiman akan merupakan kekuatan ekonomi yang dapat menutup atau mengimbangi harga lahan di pinggir jalan dan investasi transit transportasi umum.

3. Kuster permukiman perkotaan dengan pusat komersial dan nodal transit transport umum mempunyai akses langsung ke wilayah kampung pedesaan di area konservasi pertanian di belakang jalur arteri. Hal tersebut akan memberituk jaringan kluster wilayah yang lebih luas dengan area pertanian yang mendorong.
4. Hirarki pusat pelayanan akan terbentuk di sepanjang koridor berupa *nodal Transit* yang menjadi pusat konsentrasi komersial dan sosial perkotaan, berjenjang dari pusat kota kecil, pusat distrik, pusat transit, hingga pemberhentian transportasi umum (*Halte Bis*).
5. Kluster permukiman yang kompak dilengkapi dengan ruang terbuka publik yang nyaman dengan jalan kaki dan parkir bersama kendaraan pribadi, disemarakkan oleh pedagang kaki lima yang teratur, pasar tradisional, sebagai pusat aktivitas berskala manusia dengan kehidupan hingga malam hari.
6. Hirarki harga lahan juga akan berada pada skala jarak pusat pusat tersebut dengan kota besar yang akan menentukan nilai jual pusat *Nodal Transit* dengan permukimananya.
7. Koridor regional akan mempunyai fungsi ganda sebagai arteri dan sekaligus sebagai kolektor dan lokal. Pemecahan konflik ke tiga fungsi jalan tersebut diatasi secara mikro, detail dan teknis, seperti dengan sistem transisi, jalur lambat, jembatan penyeberangan dan sebagainya pada nodal nodal linier yang mempunyai jarak yang cukup aman dan kungesti trafik. Sedangkan perkembangan terbatas linier sepanjang koridor akan diamankan melalui garis sepadan yang cukup.
8. Peranan transport publik yang murah merupakan kunci keberhasilan sistim pengembangan sub urban Transportasi publik sebagai penyedia kesempatan kerja di suatu pihak dan di lain pihak sebagai kebutuhan dalam komunikasi sistem *neighborhood sub-regional* yang berjarak jauh hal tersebut merupakan kebutuhan yang saling mengisi. Persoalan

Linear Development With TOD

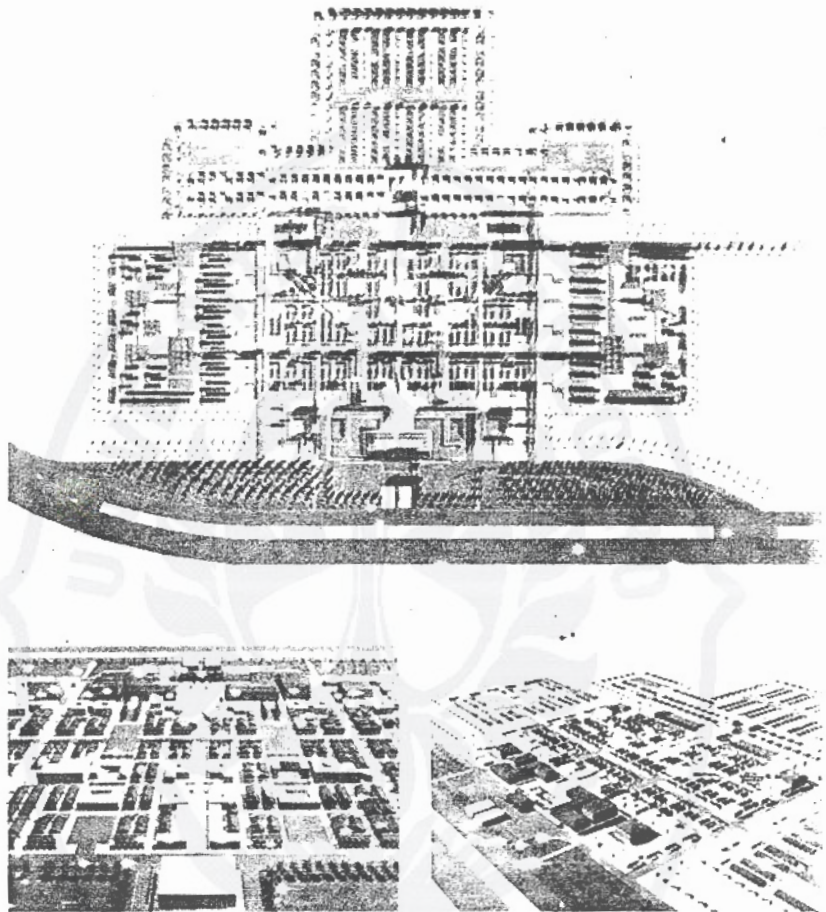


Gambar-08
 Linear development dengan nodal transit, Frey (1999), dan Transit Oriented Development Calthrope (1993)

selanjutnya terletak kepada manajemen transportasi secara rinci, dengan dibantu oleh sistem nodal transit linier di harap akan menjadi cara yang mampu memecahkan kebutuhan akses sub-regional yang sekaligus menciptakan kesempatan kerja dalam kebersamaan pengembangan ekonomi lokal.

Konsep tersebut untuk mengantisipasi kendala-kendala :

- ❑ Keterbatasan investasi pemerintah yang terbatas dalam pengembangan jalan regional (arteri dan kolektor primer).
- ❑ Keterbatasan investasi masyarakat dalam pembangunan perumahan individual sepanjang jalan yang mempunyai harga lahan tinggi akan berorientasi di daerah sekitar kluster permukiman yang dapat dibangun secara terpadu oleh sektor swasta.
- ❑ Keterbatasan investasi swasta dalam membuat sistem kota baru yang besar dan mandiri, hal tersebut akan diarahkan pada pengembangan nodal transit pusat komersial dan kluster permukiman yang kecil (antara 1 - 5 HA) yang langsung mempunyai akses regional.
- ❑ Konsep tersebut juga berupaya mendapatkan lahan yang layak beli untuk perumahan golongan ekonomi lemah agar dapat dikembangkan secara efektif disekitar pusat pelayanan dan mempunyai kemampuan akses yang murah dengan transportasi umum walaupun berjarak jauh dari tempat kerja di pusat kota besar atau distrik industri.
- ❑ Perkembangan nodal transit dengan pusat komersialnya akan membantu menciptakan kesempatan kerja bagi golongan masyarakat lemah dari daerah kota maupun penduduk pedesaan seperti kegiatan sektor informal, pasar, serta jasa komersial kecil lainnya. Pusat pusat pelayanan komersial tersebut akan memacu perkembangan produktivitas daerah pedesaan di wilayah konservasi pertanian baik sektor pertanian maupun non pertanian (industri kecil) yang tersebar di wilayah pedesaan (lihat peta sebaran industri kecil di wilayah sekitar).



Gambar-09
Gambar ilustratif penerapan nodal transit sebagai
pusat pada sebuah neighbourhood dengan kepadatan
tinggi (compact neighbourhood)

Konsep tersebut di atas memang masih banyak kelemahan terutama pada masalah trafik, jaringan jalan dan transportasi yang diakibatkan oleh konektivitas antara fungsi arteri primer dan fungsi lokal. Pemecahan teknologi trafik dengan perlengkapan detail akan menjadi beban investasi yang dapat diimbangi oleh peningkatan ekonomi dari nodal transit dan pusat komersial.

Secara konseptual Strategi Desain *sub-urban* yang berada dalam bagian sistem wilayah metropolitan dengan konsep bentuk 3 dimensional nodal transit pada hirarki yang tinggi yaitu pusat distrik atau sub wilayah dapat dijelaskan pada ilustrasi gambar 09.

Bapak, ibu, saudara dan seluruh hadirin yang saya muliakan,

Kiranya apa yang saya ketengahkan tersebut merupakan usaha usaha penjabaran masalah urbanisasi dan perkembangan wilayah dan strategi pemecahannya yang perlu segera dilakukan. Pada kondisi kota kota besar dan menengah gejala ekstensi urbanisasi sudah nampak dan hal tersebut secara dini harus diantisipasi agar tidak terlanjur seperti apa yang terjadi pada perkembangan kota metropolitan Jakarta dan Bandung terutama yang makin sulit pemecahannya. Kota Semarang sebagai kota besar (penduduk di atas satu juta) dengan pertumbuhan yang relatif tidak tinggi (1,3%). Namun kondisi ekstensi urbanisasi sudah mulai nampak membahayakan. Keindahan perbukitan dan gunung sebagai fenomena regional *place* dan scenic natural *landscape* yang indah di daerah selatan kota Semarang dan wilayah kabupaten Semarang, Kendal, Grobogan, dengan pemandangan laut ke arah utara adalah *Genius Loci* yang harus dipertahankan. Perkembangan wilayah pantai utara ke arah Demak dan Kendal juga merupakan daerah konservasi yang perlu mendapat perhatian dan sekarang sedang menghadapi tekanan perkembangan ekstensi urbanisasi. Peluang dan kesempatan yang masih ada dan besar ini harus dimanfaatkan secepat cepatnya:

Selanjutnya pada bagian akhir pidato saya ini saya menyadari bahwa konsep strategi desain tata ruang sub-regional yang saya utarakan ini masih mempunyai banyak kelemahan masih memerlukan kritik dan pengujian dan percobaan dan penyempurnaan dalam realisasinya. Aspek-aspek dan bidang-bidang keilmuan lainnya sangat diperlukan untuk bersama-sama mengatasi masalah tersebut di atas dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Aspek dan metoda perencanaan dari bawah dan konsep konsep manajemen pembangunan terpadu dan kebijakan hukum dan politik serta keterpaduan antar sektor-sektor semuanya merupakan bagian usaha yang pasti terlibat dalam proses pembangunan wilayah yang makro ini. Salah satu hal yang sangat penting dalam konsep yang saya utarakan di depan adalah bagaimana saya ingin meletakkan kedudukan dan kontribusi profesi Arsitek dalam skala wilayah seperti apa yang telah terjadi pada perkembangan desain permukiman dalam skala metropolitan yang membawa ruang wilayah tersebut ke dalam skala mikro citra manusia. Gejala tersebut menurut pendapat saya dibutuhkan di negara berkembang seperti Indonesia ini yang mempunyai gejala ekstensi maupun penetrasi permukiman perkotaan ke wilayah pedesaan dalam ruang berskala regional yang dapat menopang pembangunan lokal baik aspek ekonomis maupun konservasi alam dengan kualitas landscape regional. Fenomena tersebut akan menjadi penting dalam proses desentralisasi dan otonomi daerah, Kondisi tersebut mengharuskan usaha pemecahan hubungan kota desa yang efektif dalam pembangunan ekonomi lokal yang mempunyai dimensi konservasi sumber daya alam dan kemanusiaan. Sinergi antar wilayah administrasi harus menjadi prasyarat mutlak dalam pembangunan wilayah yang berkelanjutan, kerjasama yang baik antar pemerintah Kota dan Kabupaten, pemerintah propinsi dan Pusat tidak bisa dihindarkan sama sekali dan merupakan keharusan dalam menegakan Regional Management yang berakar dari bawah yaitu dari pemerintah lokal

dalam membangun kesatuan ekonomi dan politik regional dan nasional.

Apa yang saya uraikan di atas adalah sekedar usaha menciptakan daya tarik bagi para Perencana, Arsitek dan disiplin keilmuan lainnya yang terkait untuk dapat bekerja sama secara multi disiplin menangani masalah perkotaan regional yang akan mempunyai dampak dalam proses pembangunan wilayah dan kota dalam era otonomi daerah. Usaha menciptakan integrasi, merajut ruang ruang kota dan wilayah, ruang pedesaan dan perkotaan, antar wilayah pemerintahan kota dan kabupaten ke semuanya adalah suatu usaha sinergis membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam keberagaman wilayah melalui kesatuan rajutan yang dinamis menatap masa depan mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Semoga apa yang saya uraikan di atas dapat memberi sumbangan kepada semua pihak yang terlibat di dalam pembangunan kota dan wilayah beserta pengembangan ilmu arsitektur perancangan kota dan perencanaan kota dan wilayah di Indonesia dan negara sedang berkembang umumnya.

Hadirin yang saya hormati sebelum saya mengakhiri pidato saya ijinlah saya memberikan pesan kepada para dosen muda di Fakultas Teknik dan para mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan Arsitektur, Perencana Kota dan Wilayah, dan mahasiswa program pasca sarjana Magister Teknik Arsitektur, Magister Teknik Pembangunan Kota dan Magister Teknik Perencanaan Pembangunan Kota dan Wilayah Departemen Kimpraswil – UNDIP.

Para dosen muda dan mahasiswa yang saya cintai,

Pertama-tama kepada saudara saudara staf pengajar muda, prestasi yang saya peroleh saat ini semoga dapat menjadi pemacu prestasi anda, lebih tekun mendalami profesi dan memberikan

kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kalian tekuni. Saya berharap anda sekalian lebih maju dan berprestasi dari saya, suatu karier di dalam proses belajar dan mengajar adalah karier yang maha mulia, menggali, memberi dan menerima ilmu pengetahuan yang tak kunjung habis adalah tindakan amal yang mendapat ridho dari Tuhan YME.

Selanjutnya kepada para mahasiswa kalian adalah kusuma bangsa, masa depan bangsa dan kemanusiaan adalah ada pada tanggung jawab anda. Manfaatkan waktu anda sebaik baiknya untuk menimba ilmu pengetahuan dan teknologi membangun watak, dan mental terpuji berdasarkan niat dan tujuan hidup anda untuk mendapatkan Ridho dari Tuhan YME. menjadi calon generasi bangsa yang kuat fisik dan spiritual membangun bangsa Indonesia dan kemanusiaan di masa yang akan datang.

Bapak, ibu, saudara dan seluruh hadirin yang saya muliakan,

Perkenankanlah saya sekali lagi mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala nikmat yang diberikan kepada saya sekeluarga. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga saya sampaikan kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tak langsung, telah menyetujui memberikan kesempatan serta peluang, mengarahkan, membantu dan mendukung, serta hadir pada saat ini untuk memberi restu kepada saya dalam tugas sebagai Guru Besar di Universitas Diponegoro.

Secara khusus, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang berkenan mengangkat saya sebagai Guru Besar di Universitas Diponegoro. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Profesor Ir. Eko Budiharjo, Msc. baik sebagai Rektor Universitas Diponegoro maupun pembina saya di Fakultas Teknik bersama sama Profesor Ir. Sidharta, Profesor Ir. Yutata. Kepada Profesor Ir. Sudiro almarhum yang sebelum meninggal dunia beliau selalu menanti nanti saya mencapai guru besar, saya ucapkan

banyak terima kasih dan semoga Allah SWT memberi tempat yang baik kepada bapak, amin.

Saya ucapkan juga rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Profesor Ir. Mohamad Danisworo M. Arch, MUP, PhD yang telah memberi rekomendasi kepada saya dalam pengangkatan Guru besar dan begitu juga kepada guru-guru besar lainnya di jurusan Arsitektur ITB, Prof Ir. Slamet Wirasrijaya, MLA, Prof Ir. Herman Sutrisno. M. Arch, Prof Dipl. Ing. Suwondo Bismo, Prof Ir. Hasan Poerbo, MCD, (almarhum), dan para dosen saya, Ir. Ary M. Pedju, M. Arch, Ir. Yuswadi Saliya M., Arch, Ir. Tjuk Kuswartoyo, Ir. Sugeng Rahardjo, M. Arch, Ir. Riyadi, Ir. Raswoto (almarhum) yang telah memberi ilmu selama saya studi di ITB sekali lagi saya mengucapkan banyak terima kasih.

Dan khususnya kepada Para tokoh planner

Prof DR Sugijanto Soegijoko (almarhum) Prof. DR Ir. Budhy Tjahyati SS, Prof DR. Ir. BS Kusbiantoro, Prof. DR. Ir Djoko Sujarto, MSc, DR. Ir. Sujana Ruhiyat, DR. Mano Kumarasuriyar, dan para teman-teman planner lainnya di ITB dan UGM yang telah ikut memberi ilmu *planning* kepada saya, saya ucapkan terima kasih.

Kepada Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah yang telah ikut mendukung terciptanya sekolah *planning* di Universitas Diponegoro saya ucapkan banyak terima kasih atas kerja samanya semoga kerja sama yang baik ini terus dikembangkan.

Demikian juga ucapan terima kasih saya tuturkan kepada Professor Pierre Merlin dan Professor Charles Goldblum serta Para guru besar dan pembimbing saya di Institut Français d'Urbanism Université de Paris dan Ecolé Nationalé des Travaux Publics de l'Etat di Paris yang telah memberi ilmu *Urbanism* hingga ke tingkat Doktor yang mengantar saya ke jenjang profesor ini, dan tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada pemerintah Republik Perancis yang telah memberi kesempatan dan bea siswa kepada saya untuk belajar selama lima setengah tahun di Perancis (*merci beaucoup*).

Kepada yang terhormat Dekan Fakultas Teknik saya sampaikan rasa terima kasih yang sangat mendalam atas segala dukungannya.

Rasa terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada Ketua, Sekretaris, dan anggota Senat Universitas Diponegoro, Ketua dan Sekretaris serta anggota Senat Guru Besar Universitas Diponegoro, Ketua Sekretaris dan anggota Senat Fakultas Teknik UNDIP atas perseujuannya untuk mendapatkan jenjang guru besar dan tak lupa kepada team kenaikan pangkat Fakultas Teknik dan semua anggota *Peer group* di Universitas Diponegoro beserta bapak ibu birokrat dan staf karyawan di Fakultas Teknik dan Universitas yang banyak membantu dalam proses administrasi guru besar saya.

Kepada seluruh guru-guru kami di SD Negeri Magelang, SMP Negeri II Magelang dan SMA Negeri I Magelang, yang pada hari yang berbahagia ini beberapa bapak/ibu berkenan hadir, ananda menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga atas pendidikan yang bapak dan berikan pada saya.

Kepada semua kakak-kakakku saya menyampaikan terima kasih atas semua perhatian, bantuan dan dorongan yang terus menerus saya peroleh dari kalian sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan dan tugas-tugas sampai seperti sekarang ini.

Sembah sujud ibu dan bapakku almarhum yang tercinta Soetomo Martodiwirjo dan Siti Chabibah Soetomo, saya selalu mendoakan dan mengucapkan terima kasih atas semua pengorbanan dan kasih sayang serta pendidikannya kepadaku. Kepada ibu yang masih sempat ikut menjaga keluargaku selama studi di luar negeri bersama-sama dengan ibu bapak mertuaku Muhasan yang saya hormati dan cintai, sembah sujud saya dan terima kasih atas doa restu dan segala bantuannya, khususnya kepada ibu mertua Hj. Aliyaah Moehasan yang kini sedang mendapat ujian dalam keadaan sakit saya selalu mengiring doa buat ibunda.

Kepada istriku tercinta Ir. Munarti, yang telah mendorong dan membantuku baik spirituil, moril, dan materiil dalam karirku di perguruan tinggi ini dan semua anak-anakku dan cucuku tersayang, Nur Muhammad Gito Wibowo, ST dengan menantuku Dian Mardikani dan cucuku si kecil Ilham, anakku Mutia Anisa Parisiana, Nur Munamad Giri Laksono, Mutia Anisa Medina, kalian telah mengorbankan sebagian besar waktu dan hidup kalian untuk mendukung karier dan keilmuan Papah, terutama selama 5 th. lebih Papah di Eropa kalian telah berkorban, hidup bersama mamah di Semarang. Tanpa doa kalian, saling pengertian, dukungan, kekompakan, dan pengorbanan, Papah tidak akan dapat mencapai semua ini, apa yang Papah capai hari ini merupakan prestasi kalian semua. Oleh karena itu tidak ada kata kecuali terima kasih dan rasa sayang sealam dalamnya yang dapat saya berikan. Papah juga mohon maaf atas kekurangperhatian dan pengabdian selama ini. Marilah kita terus selalu bersyukur kepada Allah SWT yang dapat menuntun kita semua menjadi orang yang berguna bagi kehidupan dan untuk kembali kepada Nya.

Kepada Panitia Pengukuhan Guru Besar, baik yang berada di pusat maupun di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Perencanaan Wilayah dan Kota dan Magister Teknik Pembangunan Kota yang telah mempersiapkan dan mendukung terselenggaranya upacara ini dengan sempurna sehingga berjalan dengan lancar saya sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan mohon maaf bila ada hal-hal yang tidak berkenan.

Akhirnya kepada semua hadirin yang saya muliakan, terimalah penghargaan saya dan terima kasih yang setulus-tulusnya atas kehadiran Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian, semoga Allah SWT. selalu melimpahkan rahmat dan hidayah Nya kepada kita semua. Amin

Wassalamu' alaikum warahmatullahi wabarokatuh
Sugiono Soetomo

DAFTAR PUSTAKA :

1. Amin, Ash and Thrift, Nigel, 2002 ; *CITIES Reimaging the urban*, Polity Press
2. Battle, Guy. and Mc. Carthy, 2001; *Sustainable Ecosystem and the built environment*, Wiley-Academy
3. Castells, Manuel, 1981; *La Question Urbaine*, Francois Maspero.
4. Chuay, Francos, 1965; *L'urbanisme Utopies et Realites Une Anthologie*, Edition du Seuil.
5. Calthorpe, Peter & Fultou William, 2001; *The Regional City. Planning for The End of Sprawl*, Island Press, Washington, Covelo, London
6. Doxiadis, Constantinos A., 1968; *Ekistics : An Introduction to The Science of Human Settlements*, London : Hutchinson & Co,
7. Ellin, Nan, 1996; *Post Modern Urbanism*, Blackwell publishers.
8. Evers, H., and Korff R. 2000; *Southeast Asian Urbanism : The Meaning and Power of Social Space*, New York : St. Martin's Press.
9. Friedman, John, 1988; Editorial, *Life Space and Economic Space Essay in Third World Planning*. Douglass, Mike, a regional network strategy for reciprocal rural-urban linkages. Transaction Books, Oxford.
10. Frey, Hildebrand 1999; *Designing the City : Towards a more sustainable urban form*. E & FN Spon, an imprint of Routledge.
11. Garnier, Alain, 1984; *Les Nouvelles Cités dorioirs*, resses Politechniques Romandes.
12. Henderson, J., and Castells M, 1987; *Global Restructuring and Territorial Development*, Sage Publications.
13. Jakobson, L. and Prakash. V., 1971; *Urbanization and National Development South and Southeast Asia Urban Affairs Annuals Volume I Sage Publications.*
14. Jenks. Mike & Burgess, Rod, 2000; *Compact Cities Sustainable Urban Forms for developing Countries* Span Press London New York.
15. Katz, Peter, 1994, *The New Urbanism*, McGraw-Hill Inc.

16. Kostof, Spiro, 1991; *The City Shaped : Urban Patterns and Meanings Through History*, Little, Brown and Company
17. Lefebvre, Henri. 1981; *La Producion de L'espace*, Editions Anthropos.
18. Lefebvre, Henri, 1996, *Writings on Cities*, Blackwell Publishers.
19. Moughtin, Clif, 1999; *Urban Design Method and Techniques*, Architectural Press
20. Nas, Peter J. M , 1986; *The Indonesian City : Studies in Urban Development and Planning*. Foris Publications
21. Potter, Robert B., 1985; *Urbanisation and Planning in The 3rd World Spatial Perceptions and Public Participation*, Creom Helm London & Sydney
22. Potter, R. B., and Lloyd-Evans, S 1998; *The City in The Developing World Singapore* : Longman
23. Rogers Richard & Power, Aline. 2000; *Cities for small Country*, Faber and Faber
24. Power, T Michael. 1996; *Lost Landscapes and Failed Economies*. Island Press Washington, D C Covelo California
25. Ruano, Miguel, 1999; *Ecurbanism, Sustainable human Settlements 60 Case Studies*, Editorial Gustavo Gili, SA.
26. Rutz, Werner, 1987; *Urbanization of the Earth Cities and Town in Indonesia*,
27. Schoon, Nicholas, 2001; *The Chosen City*, Spon Press.
28. Santos, Milton.1975; *L'espace Partage Les Deux Circuits de L'economie Urbaine des Pays Sous-developpes*, Editions M Th. Genin-Librauies Techniques.
29. Santos, Milton. 1971; *Revue Tiers-Monde La Ville et L'organisation de L'espace. Dans les Pays en Voie de Developpement*, Universitaires de France.
30. Stohr, W B., and Taylor, D. R. F., 1981; *Development from Above or Below ? : The Dialectics of Regional Planning in Developing Countries* John Wiley and Sons.
31. UNCHS, 1996; *An Urbanized World*, Global Report of Human Settlement 1996.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

Nama : DR Ir SUGIONO SOETOMO, CES,
DEA
NIP : 130786142
Tempat dan Tgl Lahir : Cirebon, 8 Juli 1946
Agama : Islam

Istri

Nama : Ir. Munarti.
Pekerjaan : Pengusaha Konsultan Teknik
Tempat dan tgl Lahir : Semarang, 3 Nov 1953

Anak anak :

1. Nur Muhamad Gito Wibowo, ST Arsitektur
Tempat dan Tanggal lahir : Semarang 6-5-1978
Pekerjaan : Staff teknik di Pusat Studi
Urban Design
Institut Teknologi Bandung
Pelajar S2 Magister Urban
Design ITB
Menantu : Dian Mardikani S, Amd
Cucu : Muhammad Ilham

2. Mutia Anisa Parisiana

Tempat dan tanggal lahir : Semarang 24-4-1984
Pelajar SMA III kelas 3
Semarang

3. Nur Muhamad Giri Laksono

Tempat dan tanggal lahir : Semarang 12 -2 -1987
Pelajar SMA III kelas 2
Semarang

4. Mutia Anisa Medina,

Tempat dan tanggal lahir : Semarang 26 - 1- 1991
Pelajar Sekolah Dasar
Hidayatulah kelas 6
Semarang

II. PENDIDIKAN :

Pendidikan formal

- 1959 Tamat Sekolah Dasar Negeri II, Magelang
- 1962 Tamat Sekolah Menengah Pertama Negeri II Magelang
- 1965 Tamat SMA Negeri I Magelang
- 1974 Sarjana Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung
- 1984 CES, Urbanism & l'Aménagement Urbainé Ecolé National dés Trévaux Public dé l'Etat (ENTPE). Paris, Francé
- 1985 DEA, Urbanisme, l'Université de Paris VIII, France
- 1988 Doctor, Urbanisme. Institut Français d'Urbanismé, 'Université dé Paris VIII, Francé

Kegiatan training

- 1992 *Training of Trainer, Urban Management,*
diselenggarakan oleh :
Departemen Pekerjaan Umum dan Departemen
Dalam Negeri dan Departemen Keuangan,
di Cisarua Bogor

- 2002 Kunjungan ke University of Queensland, Koordinasi dan penilaian Thesis Program *Sandwich Master* Development Planning University of Queensland dan Magister Teknik pembangunan Kota UNDIP.

III. RIWAYAT KEPEGAWAIAN

KEPANGKATAN DAN JABATAN FUNGSIONAL

1 - 3 - 1979	III/a	Penata muda, Asisten Akhli
1 - 4 - 1982	III/b	Penata muda tk I, Asisten Akhli Madya
1 - 4 - 1986	III/c	Penata, Lektor muda
1 - 10 - 1992	III/d	Penata Tk I, Lektor madya
1 - 4 - 1995	IV/a	Pembina Lektor
1 - 10 - 1998	IVB	Pembina tk I, Lektor kepala madya
1 - 1 - 2001		Impasing Lektor Kepala
28 - 2 - 2002		Guru Besar

JABATAN STRUKTURAL

24-9-1990 S/d 22-8-1994	Ymt Kepala Pusat Pengembangan Teknologi LPM
22-8-1994 S/d 1-4- 1995	Ymt Kepala Pusat Pengabdian Umum LPM
1- 6 -1992 S/d 31-9-1990	Ketua Program Studi Teknik Planalogi Fakultas Teknik
5-7 - 1995 S/d 1- 4- 1998	Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur
1-4-1998 S/d 3-10-2000	Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur
1-9- 1998 S/d 31- 8 -2000	Ketua Konsentrasi Magister Teknik Pembangunan Kota
3-10-2000 S/d sekarang -	Ketua Program Studi Magister

7. ***"From Agropolitan to Metropolitan".***

The triangle of Regional development of JOGLO SEMAR, Indonesia.

The International Conference on Urban Development in China:
Last half century and into the next Millenium

6- 9 Decembre 1999. Center for Urban and Regional Studies.
Zhongshan University. Guangzhou , CHINA

IX. MAKALAH DALAM SEMINAR NASIONAL:

1. ***"Sektor informal dari pusat ke pinggiran kota".***

Menuju keterpaduan pengembangan ruang ruang yang beragam dari pusat ke pinggiran kota.

Seminar tahunan ilmu pengetahuan, Jakarta 17 Oktober 1989
Diselenggarakan Research and documentation center of man power and development (RDC) dan Yayasan Tenaga Kerja (YTKI)

2. ***"Rencana Tata ruang dalam Manajèmen Pembangunan kota".***

Seminar nasional :

Implementasi Pemandangan kota : Masalah dan tantangan
ITB 25-26 Nov 1994.

Diselenggarakan oleh Jurusan Arsitektur ITB .Centre Culturel Français de Bandung. Air France. Panitia Dies Gunadharma. ITB.

3. ***"Pendekatan perencanaan kota dan kawasan pantai dengan tinjauan khusus pantai utara Jawa".***

Seminar nasional :

Pengembangan kota pantai yang berwawasan lingkungan
Diselenggarakan oleh : Fakultas Teknik UNDIP Pemda Kodya Semarang, IAI; PSAI; Rotary Club.

4. ***"Peran perencana di daerah dalam menyongsong Otonomi Daerah"***.

Seminar nasional :

Peran dan Tantangan Perencana Diselenggarakan Ikatan Akhli Perencana Indonesia Semarang 7-3 - 2001

5. ***"Kebutuhan dan peran asosiasi sekolah perencana Indonesia"***.

Seminar nasional :

"Kontribusi Pendidikan Perencanaan dalam Menunjang Otonomi Daerah."

Diselenggarakan oleh Asosiasi Sekolah Perencana Indonesia (ASPI). Di Semarang 31 - 3- 2001

X. KARYA ILMIAH LAIN

1. Pidato ilmiah pada Dies Natalis UNDIP 1996
"Planologi masa depan : Tantangan Penataan Ruang dalam menghadapi isu penting dalam Pembangunan Jangka Panjang ke II"
2. Pidato ilmiah pada Dies Natalis Universitas Muhamadiyah, Magelang. 1993
"Kutub teknologi suatu pemikiran dalam pengembangan wilayah"

XI. PENGHARGAAN

1. Dosen teladan I, Fakultas Teknik 1990
2. Dosen teladan III, UNDIP 1990